

PERAN SINONIM DALAM MEMBANGUN ESTETIKA PADA LAGU “CELENGAN RINDU” KARYA FIERSA BESARI

Tamara Indah Siahaan¹, Beslina Afriani Siagian²

^{1,2}Universitas HKBP Nomensen Medan

Email: tamaraindah.siahaan@student.uhn.ac.id¹, beslinasiagian@uhn.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini menelaah peran sinonim dalam membangun nilai estetika pada lirik lagu “*Celengan Rindu*” karya Fiersa Besari. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian menganalisis pemilihan diksi dan perbedaan nuansa makna antara kata utama dan sinonimnya. Hasil menunjukkan bahwa sinonim tidak sekadar pengganti kata, tetapi berfungsi secara estetik untuk memperkaya makna, memperdalam emosi, dan memperkuat suasana lirik. Kata-kata seperti *jarak*, *berbincang*, *menggenggam*, *tunggulah*, *celengan rindu*, dan *rindu* dipilih karena nilai rasa yang lebih puitis dan emosional dibandingkan sinonimnya, sehingga membangun imaji dan pengalaman batin yang kuat. Sinonim juga menekankan pesan ideologis tentang kerinduan, kesetiaan, dan kepercayaan dalam hubungan jarak jauh.

Kata kunci: Sinonim, Estetika, Semantik, Lirik Lagu, Emosi.

Abstract: This study examines the role of synonyms in building aesthetic value in the lyrics of the song “*Celengan Rindu*” by Fiersa Besari. Using a qualitative approach, the research analyzes the choice of diction and the nuanced differences in meaning between main words and their synonyms. The results show that synonyms are not merely word substitutes but function aesthetically to enrich meaning, deepen emotion, and strengthen the lyrical atmosphere. Words such as *distance*, *chat*, *hold*, *wait*, *longing piggy bank*, and *longing* were chosen for their more poetic and emotional nuances compared to their synonyms, thereby constructing strong imagery and inner experiences. Synonyms also emphasize an ideological message about longing, loyalty, and trust in long-distance relationships.

Keywords: Synonyms, Aesthetics, Semantics, Song Lyrics, Emotions.

PENDAHULUAN

Kata semantik dalam bahasa Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani 'semainein' yang berarti 'bermakna'. Kata bendanya adalah 'sema' yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Sedangkan kata kerjanya adalah 'semaino' yang berarti 'menandai' atau 'memaknai'. Sejalan dengan pendapat Saussure (1966), terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua dari komponen tersebut yaitu lambang atau tanda; sedangkan sesuatu yang berada di luar bahasa lumrah disebut referen atau hal yang ditunjuk adalah hal yang ditandai

atau dilambangnya (Sianipar et al., 2025). Tidak hanya membahas arti dari semantik, dalam pembahasan ini juga akan dilihat bagaimana semantik itu akan lebih mendalam dengan terbentuknya kata sinonim.

Secara etimologi, kata "sinonim" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *syn* (dengan) dan *onoma* (nama). Secara harfiah sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonim diartikan sebagai ungkapan berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Sinonim juga memiliki arti sebagai *sameness of meaning* (kesamaan arti). Maka dari itu, sinonim adalah bentuk bahasa yang memiliki kesamaan makna yang kurang lebih sama atau mirip (Pratami et al., 2025). Dalam sinonim terdapat sebuah persyaratan jika dua kata atau lebih dianggap bersinonim mutlak, yaitu (a) kata-kata yang bersinonim mempunyai arti identik; (b) kata-kata sinonim tersebut identik dalam sebuah konteks; (c) secara semantik mempunyai makna yang setara pada semua dimensi makna, deskriptif dan non-deskriptif.

Yang memberi batasan sinonimi sebagai salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Jika suatu kata dapat disubstitusi (diganti) dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Setiawaty, n.d.). Sinonim kadang-kadang dapat digunakan untuk mengekspresikan konsep yang sama atau relatif sama dalam cara yang berbeda untuk situasi yang berbeda, tetapi tidak dapat sepenuhnya dipertukarkan.

Selanjutnya, kebanyakan makna kata kerja yang tergolong dalam pasangan, sinonim memiliki kekhasan tersendiri yang memerlukan kejelian dan kedalaman analisis supaya persamaan dan perbedaan kata tandingannya dapat diperoleh dan digunakan secara tepat. Baik dalam komunikasi verbal maupun kegiatan penulisan, penggunaan sinonim mustahil dihindari. Khususnya dalam kegiatan penulisan, pemakaian sinonim tidak hanya dapat memperkaya perbendaharaan kata, tetapi juga merupakan wujud kemampuan bahasa asing bagi pembelajaran.

Hubungan sinonimi ditandai oleh kemampuan dua leksem yang bisa saling menggantikan sebagai pengisi gatra di dalam kalimat tanpa mengubah makna. Sinonim yang tidak mengubah makna itu disebut sinonim mutlak (*absolute synonym*). Namun, sinonim mutlak jarang sekali ditemukan dalam bahasa karena setiap kata memiliki makna tersendiri. terdapat tiga batasan untuk mendefinisikan sinonim, yakni; (1) kata-kata dengan acuan ekstra

linguistik yang sama, misalnya kata mati dan mampus; (2) kata-kata yang mengandung makna sama, misalnya kata memberitahukan dan kata menyampaikan; (3) kata-kata yang dapat disubstitusikan dalam konteks yang sama, misalnya “Kami berusaha agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami berupaya agar pembangunan berjalan terus.” Kata berusaha bersinonim dengan kata berupaya.

Lagu sebagai bentuk karya sastra modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup melalui bahasa yang indah. Keindahan sebuah lagu tidak hanya ditentukan oleh unsur musikal, melainkan juga oleh pemilihan diksi dalam lirik yang mampu menghadirkan kedalaman makna dan nuansa emosional. Salah satu unsur kebahasaan yang berperan penting dalam membangun keindahan tersebut adalah sinonim, karena memungkinkan variasi kata dengan makna sepadan sehingga lirik tidak terkesan monoton dan terasa lebih puitis. Penggunaan sinonim membantu penulis lagu menyampaikan emosi secara lebih halus dan mendalam. Hal ini tampak dalam lagu “Celengan Rindu” karya Fyersa Besari, yang dikenal dengan lirik-lirik sederhana namun sarat makna tentang kerinduan dan ketulusan. Melalui pemanfaatan sinonim, estetika bahasa dalam lagu ini semakin kuat dan mampu memperkaya ekspresi perasaan yang disampaikan, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut peran sinonim dalam membangun keindahan lirik lagu tersebut.

Lagu “Celengan Rindu” ciptaan Fyersa Besari telah menonjol sebagai salah satu komposisi musik yang menarik perhatian audiens melalui liriknya yang sarat dengan sentuhan emosi dan gambaran yang kuat. Di bidang sastra dan musik, keindahan bukan hanya berasal dari nada atau keselarasan, melainkan juga dari pemilihan kosakata yang membentuk atmosfer dan arti. Salah satu aspek bahasa yang sering terlewatkan namun penting adalah pemanfaatan sinonim. Istilah sinonim dengan arti mirip yang mampu menambahkan kedalaman pada struktur lirik, menghasilkan irama, dan memperkuat getaran perasaan. Tulisan ini bermaksud menyelidiki fungsi sinonim dalam menciptakan keindahan pada lagu “Celengan Rindu”, melalui kajian tentang cara Fiersa Besari menggunakan ragam kata untuk menyampaikan motif kerinduan, kenangan masa lalu, dan rutinitas hidup. Dengan pendekatan linguistik dan estetika, analisis ini akan menyingkap bahwa sinonim bukanlah sekadar alternatif kata, melainkan instrumen kreatif yang meningkatkan pesona lagu itu. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan menawarkan pandangan segar bagi penggemar musik dan ahli sastra mengenai interaksi bahasa

dalam seni modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis estetika linguistik, khususnya peran sinonim dalam lirik lagu. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan bahasa yang informal dan personal seperti pemahaman (understanding), temuan (discover), dan nilai (meaning). Secara metodologis, penelitian ini menggunakan logika induktif melalui kategorisasi data yang didapatkan selama penelitian berlangsung. sehingga menghasilkan pola atau teori yang mampu menjelaskan fenomena yang terjadi (Surayya, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bersifat interpretatif, mengkaji bagaimana sinonim berkontribusi pada keindahan estetika (seperti ritme, imaji, dan emosi) dalam lagu "Celengan Rindu" karya Fiersa Besari. Metode ini terinspirasi dari teori semantik dan estetika sastra, seperti konsep sinonim dalam linguistik (misalnya, teori Lyons tentang makna leksikal) dan analisis estetika musik (misalnya, pendekatan Adorno tentang bentuk dan isi).

Penulisan dilakukan melalui proses penggalian data dari berbagai sumber referensi yang membahas berbagai artikel/tulisan yang berkaitan dengan berbagai literatur teks bacaan dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berbagai sumber tersebut dimuat di media publik, sehingga dapat diakses secara terbuka melalui berbagai tempat (perpustakaan) dan media internet. Tulisan ini dapat menjadi penjabaran dari berbagai artikel dan tulisan terkait. Demikian pula artikel ini lebih merupakan sintesa dari tulisan-tulisan yang sudah ada, untuk dilihat kemudian kaitannya dengan apa yang bisa dilakukan dalam konteks saat ini (Prayogi et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu "Celengan Rindu" karya Fyersa Besari memperlihatkan peran sinonim secara intensif, tidak hanya pada kata-kata yang bersifat eksplisit, tetapi juga pada diksi yang secara implisit berada dalam satu medan makna. Fyersa Besari secara konsisten memilih kata-kata dengan nilai rasa paling ekstrem dari sekumpulan sinonim yang tersedia. Pilihan ini menunjukkan bahwa sinonim dalam lagu tidak bekerja pada tataran substitusi mekanis, melainkan pada tataran estetis, ideologis, dan emosional.

Sebagai data penelitian, penulis mengutip sebagian lirik lagu "Celengan Rindu" karya Fiersa Besari sebagai berikut:

- a. Aku kesal dengan jarak yang sering memisahkan kita
- b. Hingga aku hanya bisa berbincang denganmu di WhatsApp
- c. Ingin ku berdiri di sebelahmu, menggenggam erat jari-jarimu
- d. Dan tunggulah aku di sana, memecahkan celengan rinduku
- e. Berboncengan denganmu mengelilingi kota
- f. Hingga kejamnya waktu menarik paksa kau dari pelukku
- g. Jangan matikan HP-mu, kau tahu aku benci khawatir
- h. Namun kau selalu meyakinkanku tuk tumbuhkan percaya, bukan rasa curiga

Tabel Data Hasil Analisis Peran Sinonim dalam Membangun Nilai Estetika Pada Lagu “Celengan Rindu” Karya Fyrsa Besari

No	Diksi Utama	Sinonim Leksikal	Perbedaan Nuansa Makna	Fungsi Estetika
1	Jarak	Kejauhan, Pembatas.	<i>Jarak</i> konkret dan puitis, <i>kejauhan</i> lebih deskriptif	Menegaskan konflik spasial dalam hubungan LDR yang terasa nyata
2	Berbincang	Bercakap, Berkomunikasi	<i>Berbincang</i> lebih hangat; <i>berkomunikasi</i> lebih umum	Menciptakan suasana dekat walau terpisah fisik
3	Menggenggam	Memegang, Mencengkeram	<i>Menggenggam</i> emosional; <i>memegang</i> lebih netral	Menguatkan keterikatan batin dan sensualitas hubungan
4	Tunggulah	Bersabarlah, Tunggu	<i>Tunggulah</i> bersifat emosional dan harap; <i>bersabarlah</i> lebih konseptual	Membangun suasana penantian dengan intensitas emosional
5	Celengan Rindu	Tabungan Rindu,	<i>Celengan</i> metaforis; <i>tabungan</i> lebih literal	Menjadi simbol estetis penumpukan

		Simpanan Perasaan		rindu yang terpendam
6	Waktu	Masa, Saat	<i>Waktu</i> abstrak dan puitis; <i>masa</i> lebih naratif	Menegaskan peran waktu sebagai antagonis yang menekan perasaan
7	Khawatir	Cemas, Gelisah	<i>Khawatir</i> lebih personal; <i>cemas</i> lebih umum	Menampilkan kerentanan emosional aku-lirik
8	Percaya	Keyakinan, Kepercayaan	<i>Percaya</i> lebih aktif; <i>keyakinan</i> lebih konseptual	Membangun dialog ideologis antara percaya dan curiga
9	Aku	Diri, Insan	Personal dan subjektif	Menegaskan kejujuran emosi
10	Rindu	Kangen, Kerinduan	Puitis dan mendalam	Membangun pusat emosi lagu

Hasil analisis menunjukkan bahwa sinonim memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai estetika pada lagu “*Celengan Rindu*” karya Fiersa Besari. Pemilihan diksi utama dalam lirik lagu tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan nuansa makna yang mampu merepresentasikan emosi secara lebih mendalam. Meskipun beberapa kata memiliki makna leksikal yang serupa dengan sinonimnya, perbedaan nilai rasa menjadikan diksi yang dipilih lebih efektif dalam membangun keindahan bahasa dan kedalaman makna.

Kata *jarak*, misalnya, digunakan untuk menggambarkan kondisi keterpisahan antara dua

tokoh dalam hubungan jarak jauh. Dibandingkan dengan sinonim seperti *kejauhan* atau *pembatas*, kata *jarak* terasa lebih konkret dan puitis. Diksi ini tidak hanya merujuk pada ruang fisik, tetapi juga mencerminkan tekanan emosional yang dialami aku-lirik. Dengan demikian, konflik yang muncul dalam lagu terasa lebih nyata dan dekat dengan pengalaman pendengar. Pemilihan kata *berbincang* juga memperlihatkan peran sinonim dalam menciptakan suasana keintiman. Kata ini memiliki nuansa yang lebih hangat dibandingkan dengan *berkomunikasi* yang bersifat umum dan formal. Melalui diksi *berbincang*, lirik lagu menghadirkan kesan kedekatan emosional, meskipun hubungan tersebut dibatasi oleh jarak fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kata tertentu mampu membangun atmosfer yang lembut dan personal.

Diksi *menggenggam* digunakan untuk mengekspresikan keterikatan batin antara dua individu. Jika dibandingkan dengan sinonimnya seperti *memegang* atau *mencengkeram*, kata *menggenggam* lebih sarat dengan muatan emosional dan kasih sayang. Penggunaan kata ini memperkuat gambaran keintiman dan hubungan yang hangat tanpa menghadirkan kesan kasar atau agresif. Selain itu, kata *tunggulah* memperlihatkan intensitas emosional dalam proses penantian. Berbeda dengan sinonim *bersabarlah* yang cenderung konseptual dan normatif, *tunggulah* mengandung unsur harapan dan permohonan. Perbedaan nuansa ini memperkuat kesan bahwa penantian dalam lagu bukan sekadar menunggu waktu, melainkan bentuk kesetiaan yang sarat emosi.

Kata *waktu* juga memiliki fungsi penting dalam membangun ketegangan emosional. Meskipun bersinonim dengan *masa* atau *saat*, kata *waktu* lebih bersifat abstrak dan puitis. Dalam konteks lagu, waktu digambarkan sebagai kekuatan yang menekan dan memisahkan, sehingga berperan sebagai sumber konflik yang memperpanjang rasa rindu. Penggunaan diksi *khawatir* turut memperlihatkan sisi rapuh aku-lirik. Dibandingkan dengan kata *cemas* atau *gelisah* yang lebih umum, *khawatir* terasa lebih personal dan berkaitan langsung dengan hubungan emosional. Pilihan kata ini memperkuat kesan kerentanan dan ketulusan perasaan yang dialami aku-lirik. Selanjutnya, diksi *percaya* mencerminkan nilai ideologis yang ingin disampaikan dalam lagu. Kata ini menunjukkan sikap aktif dalam menjaga hubungan, berbeda dengan sinonim seperti *keyakinan* yang lebih abstrak. Kehadiran kata *percaya* juga membangun pertentangan makna dengan *curiga*, sehingga mempertegas pesan tentang pentingnya kepercayaan dalam hubungan jarak jauh.

Terakhir, penggunaan kata *aku* dan *rindu* menegaskan pusat emosional lagu. Kata *aku* menunjukkan sudut pandang yang subjektif dan jujur, sedangkan *rindu* dipilih karena memiliki daya ungkap yang lebih puitis dibandingkan sinonimnya seperti *kangen*. Kedua kata ini berperan sebagai inti ekspresi emosional yang mengikat keseluruhan makna lagu. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa sinonim dalam lagu “*Celengan Rindu*” berfungsi sebagai strategi estetis untuk memperkaya makna dan memperdalam emosi. Perbedaan nuansa makna antar kata yang bersinonim dimanfaatkan secara efektif untuk menciptakan lirik yang tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga kuat dalam menyampaikan pengalaman batin dan nilai emosional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sinonim memiliki peran yang sangat penting dalam membangun nilai estetika pada lagu “*Celengan Rindu*” karya Fiersa Besari. Penggunaan sinonim dalam lirik lagu ini tidak sekadar berfungsi sebagai variasi kosakata, melainkan sebagai strategi estetis yang mampu memperkaya makna, memperdalam emosi, dan memperkuat daya ungkap bahasa. Pemilihan diksi utama seperti *jarak*, *berbincang*, *menggenggam*, *tunggulah*, *celengan rindu*, *waktu*, *khawatir*, *percaya*, *aku*, dan *rindu* menunjukkan adanya kesadaran artistik dalam memilih kata dengan nuansa makna paling sesuai dengan pengalaman emosional yang ingin disampaikan.

Perbedaan nuansa makna antara diksi utama dan sinonimnya memperlihatkan bahwa setiap kata membawa nilai rasa yang khas. Diksi yang dipilih cenderung lebih puitis, personal, dan emosional dibandingkan sinonim leksikalnya yang lebih umum atau konseptual. Hal ini menjadikan lirik lagu tidak hanya komunikatif, tetapi juga mampu menghadirkan imaji, suasana, dan kedalaman perasaan yang kuat bagi pendengar. Dengan demikian, sinonim dalam lagu “*Celengan Rindu*” berfungsi sebagai unsur linguistik yang memperkuat estetika bahasa sekaligus membangun pesan ideologis tentang kerinduan, kesetiaan, dan kepercayaan dalam hubungan jarak jauh.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar kajian mengenai sinonim dalam karya sastra, khususnya lirik lagu, terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih

beragam, seperti stilistika, semiotika, atau pragmatik, agar pemahaman terhadap fungsi bahasa dalam karya seni menjadi semakin komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan penggunaan sinonim dalam karya beberapa penulis lagu untuk melihat pola gaya bahasa yang berbeda.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bahan ajar untuk mengenalkan konsep sinonim dan nuansa makna secara kontekstual dan aplikatif. Dengan menggunakan lirik lagu sebagai media pembelajaran, siswa diharapkan lebih mudah memahami fungsi sinonim sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra modern. Bagi penulis lagu dan praktisi sastra, kajian ini dapat menjadi rujukan bahwa pemilihan kata yang tepat dan bernuansa memiliki peran penting dalam menciptakan karya yang estetis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratami, F., Suryani, & Aryananda, A. P. (2025). Sinonim dan Antonim dalam Cerpen “Tidur” Karya Raditya Dika. *Seuilas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 34–44.
- Prayogi, A., Arif Kurniawan, M., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2024). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 30–37.
- Setiawaty, R. (n.d.). (*KAJIAN ASPEK LEKSIKAL*) Universitas Muhammadiyah Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta Doktor Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2(2), 79–101.
- Sianipar, S., Saputri, A., & Siregar, M. E. (2025). *ANALISIS SEMANTIK PADA LAGU PENYANGKALAN OLEH FOR REVENGE : ARTIKEL KONSEPTUAL*. 3.
- Surayya, R. (2018). Pendekatan Kualitatif (Seminar). *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75.